

DETERMINAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA BEKERJA DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN PROVINSI NTB TAHUN 2017

**(*The Poverty's Determinant of Working-Household in Urban and Rural Area of
West Nusa Tenggara in 2017*)**

Qhory Kusuma Satiti¹, Lia Yuliana²

Badan Pusat Statistik¹

Politeknik Statistika STIS²

E-mail: 1qhorykusumas@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan rumah tangga tidak selalu dipengaruhi oleh status bekerja rumah tangga. Berdasarkan data BPS tahun 2017 di Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat 11,88 persen rumah tangga yang bekerja dan berstatus miskin. Selain itu, selama tahun 2007-2017 tingkat kemiskinan di perkotaan Provinsi NTB selalu lebih tinggi daripada perdesaan. Padahal pada umumnya tingkat kemiskinan cenderung lebih tinggi di perdesaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji determinan kemiskinan rumah tangga yang bekerja di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan rumah tangga bekerja, menganalisis faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja, serta menganalisis kecenderungan kemiskinan untuk wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang signifikan secara positif mempengaruhi status kemiskinan di perkotaan dan perdesaan adalah sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga dan kepemilikan tabungan. Faktor sosial yang signifikan secara positif mempengaruhi status kemiskinan di perkotaan adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Sedangkan di perdesaan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan. Selanjutnya, rumah tangga di perdesaan yang kepala rumah tangganya bekerja di pertanian, status pekerjaan informal, perempuan, tidak memiliki tabungan dan jumlah anggota rumah tangga > 4 orang cenderung lebih miskin. Sementara itu, rumah tangga dengan karakteristik yang sama dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga ≤ SMP cenderung lebih miskin di perkotaan.

Kata kunci : kemiskinan, perdesaan, perkotaan, regresi logistik

Abstract

Household poverty is not always affected by the working status of the household. Based on BPS data in 2017, 11.88 percent of household in West Nusa Tenggara (NTB) are working poor household. Moreover, during 2007-2017 the poverty rate in urban NTB Province is always higher than in rural. Whereas in general, the poverty rate tend to be higher in rural areas. Therefore, researchers are interested to examine the poverty's determinants of working household in urban and rural areas of NTB province in 2017. The analytical method used is binary logistic regression. This study aims to determine the characteristics of working household poverty, to analyze economic and social factors that affect the poverty status of working household, and analyze poverty trends for urban and rural areas of NTB province in 2017. The results showed that economic factors that significant positively affecting the poverty status in urban and rural areas are job sector of head of household, employment status of head of household and ownership of savings. Social factors that significant positively affecting urban poverty status are sex of head of household, number of household member and education level of head of household. While in rural areas, the education level of head of household is not significant. Furthermore, households in rural areas with heads of household working on agriculture, informal employment status, women, have no savings and household more than 4 people tend to be poorer. Meanwhile, household with similar characteristics and education level of head of household less than or equal to junior high school tend to be poorer in urban areas.

Keywords : poverty, rural, urban, logistic regression

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan menjadi fokus utama dalam target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diharapkan akan dapat terselesaikan pada tahun 2030 mendatang. Penurunan tingkat kemiskinan juga menjadi salah satu target pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Dalam RPJMN 2015-2019 tingkat kemiskinan di Indonesia diharapkan terus menurun, mencapai 7,0-8,0 persen pada akhir tahun 2019.

Masalah kemiskinan seringkali dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan. Hermanto, Zulham dan Seftarita (2016) mengatakan bahwa dari berbagai kajian masalah ketenagakerjaan, ternyata orang yang tidak bekerja atau penganggur bukan menjadi lapisan masyarakat yang paling miskin. Pada umumnya orang yang sangat miskin justru tidak menganggur, namun mereka bekerja walaupun hanya untuk mempertahankan hidupnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017, di Indonesia pada rumah tangga yang berstatus miskin terdapat 85,62 persen rumah tangga yang bekerja dan 14,38 persen rumah tangga yang tidak bekerja. Sementara itu, pada rumah tangga yang berstatus tidak miskin terdapat 87,20 persen rumah tangga yang bekerja dan 12,80 persen rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status bekerja suatu rumah tangga tidak menentukan status kemiskinan rumah tangga.

Tingkat kemiskinan Provinsi NTB masih berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan nasional. Pada tahun 2017, berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan Provinsi NTB sebesar 16,07 persen, menempati urutan ke-8 tertinggi setelah Provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Gorontalo, Aceh, dan Bengkulu.

Pada umumnya, pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia, tingkat kemiskinan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 di perdesaan sebesar 13,93 persen, sedangkan di perkotaan sebesar 7,72 persen. Namun, kondisi yang berbeda terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada periode 2007-2017 tingkat kemiskinan di perkotaan selalu lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perdesaan. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk miskin di Provinsi NTB pada tahun 2017 di perkotaan sebesar 17,53 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 14,89 persen. Selain itu, di Provinsi NTB pada tahun 2017 dari total populasi rumah tangga ternyata masih terdapat 11,88 persen rumah tangga yang bekerja dan berstatus miskin.

Melihat permasalahan kemiskinan yang terjadi di Provinsi NTB maka kebijakan pemerintah yang tepat sasaran akan sangat berpengaruh untuk mengatasi kemiskinan terutama pada rumah tangga bekerja. Untuk itu peneliti tertarik untuk menganalisis kemiskinan rumah tangga khususnya rumah tangga bekerja berdasarkan karakteristik ekonomi dan sosial di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran umum mengenai karakteristik kemiskinan rumah tangga bekerja, di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017 (2) Untuk menganalisis faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja, di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017 (3) Untuk menganalisis kecenderungan kemiskinan rumah tangga bekerja, di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga diantaranya adalah hasil penelitian Rusnak (2012), menyebutkan bahwa variabel yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Polandia adalah tipe rumah tangga, lokasi, wilayah, kepemilikan tabungan, ukuran rumah tangga dan jumlah anak berusia dibawah 14 tahun dalam rumah tangga. Selanjutnya, hasil penelitian Rini dan Sugiharti (2016) menyebutkan bahwa variabel yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Indonesia adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga, akses terhadap kredit usaha, pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan hp, kepemilikan komputer dan lokasi tempat tinggal. Kemudian hasil penelitian Djameluddin (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah karakteristik wilayah, kredit usaha, sumber biaya hidup, jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status pekerjaan, pendidikan dan tingkat kesehatan.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup wilayah Provinsi NTB yang dibedakan menjadi perkotaan dan perdesaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS, yaitu data Susenas Kor dan Modul Provinsi NTB bulan Maret tahun 2017. Unit analisis yang digunakan yaitu dengan pendekatan rumah tangga dan menggunakan sampel rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja, yang selanjutnya disebut sebagai rumah tangga bekerja.

Kajian Teori

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Kuncoro (2004) faktor penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, kualitas sumber daya manusia dan akses dalam modal. *World Bank Institute* (2005) menyatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan salah satunya dapat dilihat dari karakteristik individu dan rumah tangga yaitu karakteristik demografi yang meliputi ukuran rumah tangga, usia, rasio ketergantungan dan jenis kelamin kepala rumah tangga, karakteristik ekonomi yang meliputi ketenagakerjaan, pendapatan, struktur pengeluaran konsumsi, kepemilikan property rumah tangga dan aset keuangan (aset *likuid*, tabungan dan aset keuangan lainnya), serta karakteristik sosial yang meliputi kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal.

Menurut BPS (2016), karakteristik ketenagakerjaan yang menggambarkan adanya perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin salah satunya adalah sektor lapangan usaha rumah tangga. Todaro dan Smith (2004) mengatakan bahwa pada umumnya penduduk miskin bertempat tinggal di daerah perdesaan dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional. Selain itu, status pekerjaan kepala rumah tangga juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah tangga miskin. Nurwati (2008) mengatakan bahwa kemiskinan di Indonesia selalu terkait dengan sektor pekerjaan di bidang pertanian untuk daerah perdesaan dan sektor informal di daerah perkotaan.

Teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse (1953) menyatakan bahwa kemampuan menabung yang rendah akan menyebabkan rendahnya pembentukan modal yang kemudian akan berakibat pada rendahnya produktivitas dan akan menyebabkan kemiskinan. Suman (2007) juga mengatakan bahwa masyarakat miskin tidak memiliki sisa pendapatan untuk ditabung. Selain itu, menurut BPS (2017) informasi mengenai jumlah penduduk dewasa (15 tahun ke atas) yang memiliki tabungan merupakan salah satu ukuran utama dari inklusi keuangan. Keuangan inklusif melalui akses ke layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dana pensiun dan fasilitas pembayaran akan sangat membantu kelompok marjinal dan berpendapatan rendah untuk keluar dari kemiskinan (Rakhmindyarto dan Syaifullah, 2017).

Todaro dan Smith (2004) mengatakan bahwa pinjaman kredit merupakan salah satu penghambat dalam mengembangkan usaha mikro yang menjadi andalan penduduk miskin yang tidak bekerja di sektor pertanian. Pitt dan Khandker dalam Rini dan Sugiharti (2016) juga menyatakan bahwa kredit mikro mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi, menurunkan kemiskinan dan meningkatkan aset bukan tanah. Dengan mengikuti kredit usaha rumah tangga miskin dapat memperbaiki perekonomiannya karena memiliki tambahan modal untuk mengembangkan usahanya.

Menurut *World Bank Institute* (2005) jenis kelamin kepala rumah tangga signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan pada umumnya ditemui pada segmen masyarakat termiskin (Todaro dan Smith, 2004). Selain itu, jumlah anggota rumah tangga juga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin besar pendapatan yang akan dikeluarkan untuk biaya hidup (Sa'diyah dan Arianti, 2012).

Kemampuan ekonomi suatu rumah tangga tidak terlepas dari peran pendidikan tertinggi kepala rumah tangga. Todaro dan Smith (2004) mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat

pendidikan dengan penghasilan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi lebih besar.

Profil kemiskinan dapat dilihat berdasarkan profil kepala rumah tangga pada rumah tangga miskin (Sa'diyah dan Arianti, 2012). Hal ini disebabkan karena kepala rumah tangga merupakan pengambil kebijakan dalam suatu rumah tangga dan bertanggungjawab atas kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif memberikan gambaran secara umum mengenai rumah tangga bekerja untuk masing-masing wilayah perkotaan dan perdesaan dengan menggunakan tabel dan grafik. Analisis inferensia dengan regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja dan kecenderungan kemiskinan rumah tangga bekerja untuk masing-masing wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

Regresi Logistik Biner

Model Regresi Logistik

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Uji Simultan

Pengujian simultan dengan *likelihood ratio test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel penjelas terhadap variabel respon. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak terdapat pengaruh antara variabel penjelas terhadap variabel respon)

$H_1 : \text{minimal terdapat } \beta_j \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap variabel respon)

dengan $j: 1,2,3, \dots, p$ dan p : banyaknya variabel penjelas.

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$G = -2 \ln \left(\frac{L_0}{L_1} \right) \sim \chi^2_{(p)} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

L_0 : nilai likelihood dari model tanpa variabel penjelas

L_1 : nilai likelihood dari model dengan variabel penjelas

Statistik uji G mengikuti sebaran *Chi-square* dengan derajat bebas sebesar p , sehingga H_0 akan ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha(p)}$ atau saat *p-value* kurang dari α . Hal ini berarti bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang secara signifikan mempengaruhi variabel respon.

Uji Parsial

Uji parsial dengan *Wald Test* digunakan untuk mengetahui variabel penjelas mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel respon. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_j = 0$ (variabel penjelas ke- j tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel respon)

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (variabel penjelas ke- j berpengaruh signifikan terhadap variabel respon)

dengan $j: 1,2, \dots, p$ dan p : banyaknya variabel penjelas

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$W_j = \left(\frac{\hat{\beta}_j}{\widehat{SE}(\hat{\beta}_j)} \right)^2 \sim \chi^2_{(1)} \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

W_j : nilai uji Wald

$\hat{\beta}_j$: penduga parameter β_j

$\widehat{SE}(\hat{\beta}_j)$: standar error dari β_j

Statistik uji Wald mengikuti sebaran *Chi-square* dengan derajat bebas 1, sehingga H_0 akan ditolak jika $W_j > \chi^2_{\alpha(1)}$ atau ketika *p-value* kurang dari α , yang berarti variabel penjelas ke- j berpengaruh signifikan terhadap variabel respon.

Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dengan *Hosmer and Lemeshow Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara hasil yang diperoleh dari prediksi model dan hasil yang diamati dalam data observasi. Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 : model fit (tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

H_1 : model tidak fit (terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_k - n'_k \bar{\pi}_k)^2}{n'_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)} \sim \chi^2_{(g-2)} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

\hat{C} : uji kesesuaian *Hosmer-Lemeshow*

n'_k : jumlah subjek pada kelompok ke- k

O_k : jumlah variabel respon pada kelompok ke- k

g : banyaknya kelompok yang terbentuk dari tabel observasi dan prediksi

$\bar{\pi}_k$: rata-rata estimasi probabilitas dimana $\bar{\pi}_k = \sum_{j=1}^{c_k} \frac{m_j \hat{\pi}_j}{n'_k}$

c_k : banyaknya kombinasi variabel penjelas pada kelompok ke- k

m_j : jumlah subjek dengan c_k kombinasi variabel bebas

Statistik uji \hat{C} mengikuti sebaran *Chi-Square* dengan derajat bebas $g - 2$ sehingga H_0 akan ditolak jika $\hat{C} > \chi^2_{\alpha(g-2)}$ atau *p-value* kurang dari α . Dalam uji ini keputusan yang dihasilkan diharapkan gagal tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk merupakan model yang fit atau tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi.

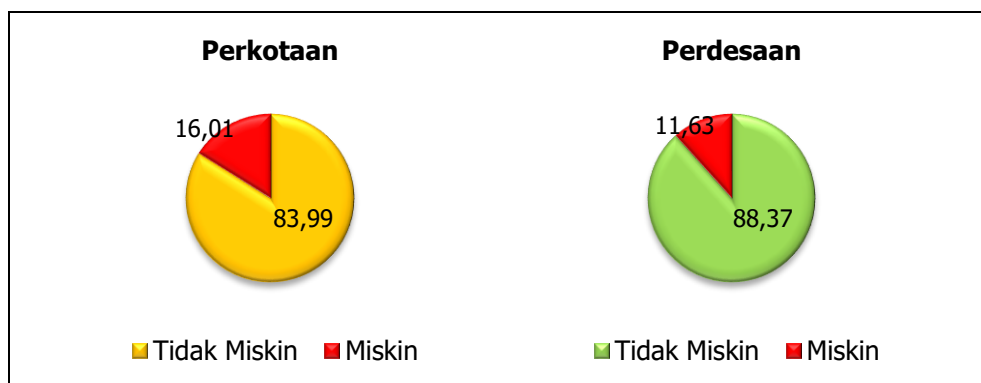
Odds Ratio

Odds ratio merupakan suatu ukuran untuk mengetahui kecenderungan variabel penjelas terhadap variabel respon. Nilai *Odds* diperoleh dengan menggunakan persamaan $OR = e^{\beta_j}$ (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Provinsi NTB Tahun 2017

Berdasarkan data Susenas tahun 2017, diperoleh gambaran umum mengenai rumah tangga bekerja yang dikategorikan menjadi miskin dan tidak miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017 yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:

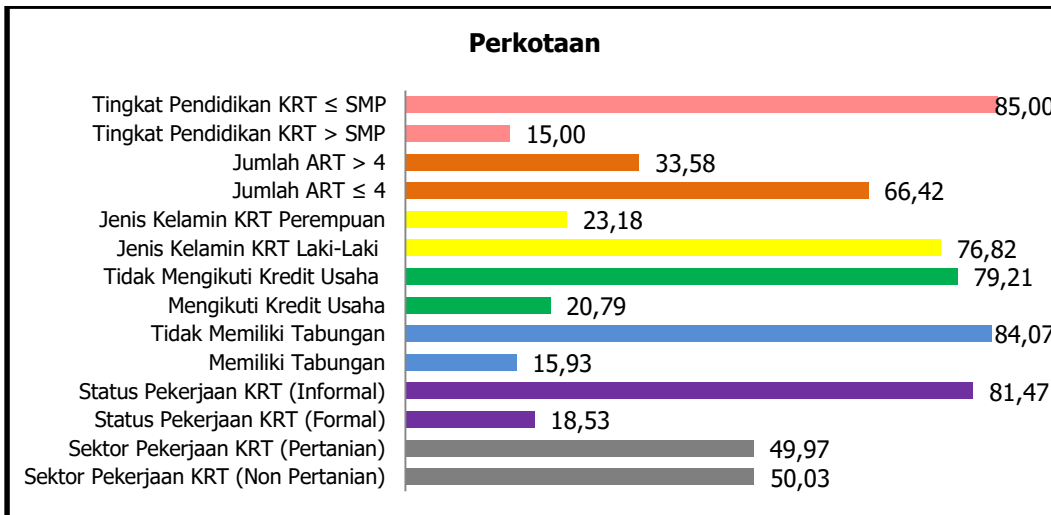


Gambar 1. Persentase rumah tangga bekerja yang berstatus miskin dan tidak miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

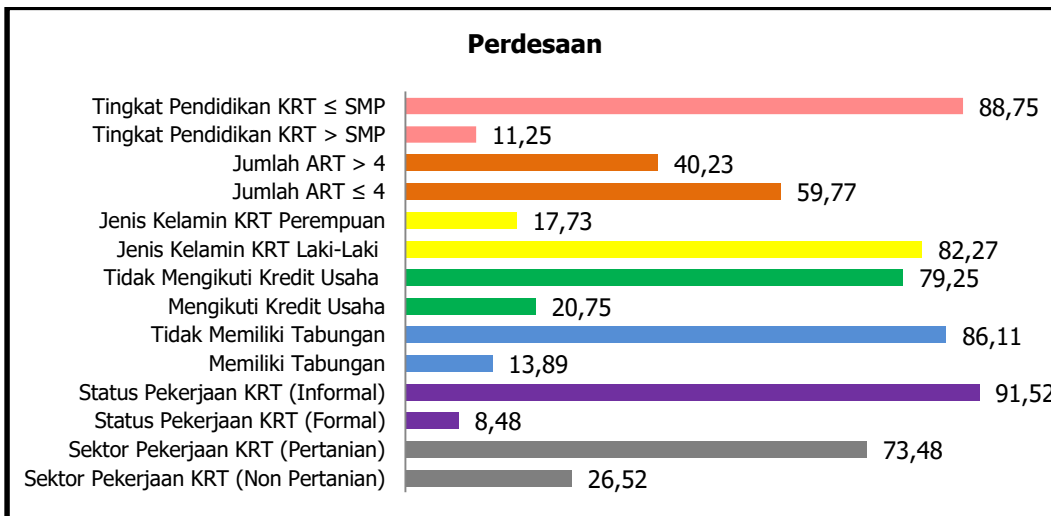
Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa di Provinsi NTB pada tahun 2017, persentase rumah tangga bekerja yang berstatus miskin di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan

wilayah perdesaan. Persentase rumah tangga bekerja yang bestatus miskin di wilayah perkotaan sebesar 16,01 persen, sedangkan persentase rumah tangga bekerja yang berstatus miskin di wilayah perdesaan sebesar 11,63 persen.

Adapun gambaran mengenai kemiskinan rumah tangga bekerja menurut sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan tabungan, keikutsertaan rumah tangga dalam kredit usaha, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga untuk wilayah perkotaan ditunjukkan pada Gambar 2 dan untuk wilayah perdesaan ditunjukkan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 2. Persentase rumah tangga bekerja yang berstatus miskin menurut variabel yang digunakan di wilayah perkotaan Provinsi NTB tahun 2017.



Gambar 3. Persentase rumah tangga bekerja yang berstatus miskin menurut variabel yang digunakan di wilayah perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dapat diketahui bahwa di wilayah perkotaan maupun perdesaan Provinsi NTB pada tahun 2017, karakteristik rumah tangga bekerja yang berstatus miskin yaitu sebagian besar kepala rumah tangganya bekerja dengan status informal, tidak memiliki tabungan, tidak mengikuti kredit usaha, jenis kelamin kepala rumah tangganya laki-laki, jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga ≤ SMP. Karakteristik yang membedakan rumah tangga bekerja yang berstatus miskin di perkotaan dan perdesaan Provinsi NTB tahun 2017 adalah sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Pada rumah tangga bekerja yang berstatus miskin di wilayah perkotaan sebagian besar kepala rumah tangganya bekerja di sektor non pertanian, sedangkan di wilayah perdesaan sebagian besar kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian.

Faktor Ekonomi dan Sosial yang Memengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Provinsi NTB Tahun 2017

Berdasarkan hasil pengujian simultan yang ditunjukkan pada Tabel 1, diperoleh nilai statistik G untuk wilayah perkotaan sebesar 224,151 dengan nilai p -value sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak. Untuk wilayah perdesaan diperoleh hasil nilai statistik G sebesar 184,923 dengan nilai p -value sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, minimal terdapat satu variabel penjelas yang secara signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

Tabel 1. Hasil uji simultan.

Klasifikasi wilayah	G	df	p -value
Perkotaan	224,151	7	0,000
Perdesaan	184,923	7	0,000

Untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh secara signifikan maka dilakukan pengujian secara parsial. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 2, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada wilayah perkotaan semua variabel kecuali variabel kredit usaha memiliki nilai p -value kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa variabel sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan tabungan, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan rumah tangga signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di wilayah perkotaan Provinsi NTB tahun 2017.

Sedangkan pada wilayah perdesaan, berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa semua variabel kecuali variabel kredit usaha dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki nilai p -value kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa variabel sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan tabungan, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di wilayah perdesaan Provinsi NTB tahun 2017.

Tabel 2. Hasil uji parsial.

Variabel	Perkotaan			Perdesaan		
	$\hat{\beta}$	df	p -value	$\hat{\beta}$	df	p -value
Sektor pekerjaan KRT (X_1)	0,647*	1	0,000	0,443*	1	0,001
Status pekerjaan KRT (X_2)	0,526*	1	0,002	0,765*	1	0,000
Kepemilikan tabungan (X_3)	1,107*	1	0,000	0,736*	1	0,000
Kredit usaha (X_4)	-0,063	1	0,706	0,097	1	0,496
Jenis kelamin KRT (X_5)	0,347*	1	0,043	0,357*	1	0,033
Jumlah anggota rumah tangga (X_6)	0,917*	1	0,000	1,239*	1	0,000
Tingkat pendidikan KRT (X_7)	0,781*	1	0,000	0,325	1	0,069
Konstanta	-4,114*	1	0,000	-4,405*	1	0,000

Keterangan: *signifikan pada taraf signifikansi 5 persen

Variabel kredit usaha tidak signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Hal ini bisa terjadi karena dalam beberapa kasus bantuan kredit usaha tidak tepat sasaran sehingga tidak digunakan untuk kegiatan yang dapat menambah penghasilan. Selain itu, variabel kredit usaha di wilayah perkotaan bertanda negatif, hal ini bisa terjadi ketika kredit yang diterima memiliki bunga yang besar atau cicilan yang justru memberatkan sehingga membuat rumah tangga cenderung untuk miskin.

Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di wilayah perdesaan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya

kesadaran masyarakat di pedesaan akan pentingnya pendidikan sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di pedesaan.

Adapun persamaan regresi logistik biner yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Perkotaan :

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = -4,114 + 0,647 X_1^* + 0,526 X_2^* + 1,107 X_3^* - 0,063 X_4 + 0,347 X_5^* + 0,917 X_6^* + 0,781 X_7^* \dots\dots\dots (5)$$

Perdesaan :

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = -4,405 + 0,443 X_1^* + 0,765 X_2^* + 0,736 X_3^* + 0,097 X_4 + 0,357 X_5^* + 1,239 X_6^* + 0,325 X_7 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- *signifikan pada taraf signifikansi 5 persen
- $\pi(x)$: estimasi peluang rumah tangga bekerja untuk miskin
- X_1 : sektor pekerjaan kepala rumah tangga
- X_2 : status pekerjaan kepala rumah tangga
- X_3 : kepemilikan tabungan
- X_4 : kredit usaha
- X_5 : jenis kelamin kepala rumah tangga
- X_6 : jumlah anggota rumah tangga
- X_7 : tingkat pendidikan kepala rumah tangga

Selanjutnya dilakukan uji kesesuaian model untuk mengetahui kesesuaian model yang terbentuk untuk wilayah perkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada Tabel 3 diperoleh nilai *Chi-square* untuk wilayah perkotaan sebesar 14,249 dan nilai *p-value* sebesar 0,076 yang berarti H_0 gagal ditolak. Sedangkan untuk wilayah pedesaan diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 6,245 dan nilai *p-value* sebesar 0,620 yang berarti H_0 gagal ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, model yang digunakan untuk wilayah perkotaan maupun pedesaan telah sesuai dalam menjelaskan observasinya.

Tabel 3. Hasil uji kesesuaian model.

Klasifikasi wilayah	<i>Chi-square</i>	df	<i>p-value</i>
Perkotaan	14,249	8	0,076
Perdesaan	6,245	8	0,620

Kecenderungan Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan Provinsi NTB Tahun 2017

Nilai rasio kecenderungan setiap variabel yang mempengaruhi rumah tangga bekerja untuk menjadi miskin di wilayah perkotaan dan pedesaan Provinsi NTB ditunjukkan oleh nilai $\exp(\hat{\beta})$ yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil rasio kecenderungan.

Variabel	$\exp(\hat{\beta})$	
	Perkotaan	Perdesaan
Sektor Pekerjaan KRT	1,911*	1,557*
Status Pekerjaan KRT	1,692*	2,149*
Kepemilikan Tabungan	3,024*	2,087*
Kredit Usaha	0,939	1,102
Jenis Kelamin KRT	1,414*	1,430*
Jumlah Anggota Rumah Tangga	2,503*	3,452*
Tingkat Pendidikan KRT	2,184*	1,384

Keterangan: *signifikan pada taraf signifikansi 5 persen

Di wilayah perkotaan, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan 1,911 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerjaan informal memiliki kecenderungan 1,692 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerjaan formal. Rumah tangga yang tidak memiliki tabungan memiliki kecenderungan 3,024 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki tabungan. Rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan memiliki kecenderungan 1,414 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga > 4 orang memiliki kecenderungan 2,503 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang. Rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan ≤ SMP memiliki kecenderungan 2,184 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan > SMP.

Di wilayah perdesaan, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan 1,557 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerjaan informal memiliki kecenderungan 2,149 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerjaan formal. Rumah tangga yang tidak memiliki tabungan memiliki kecenderungan 2,087 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki tabungan. Rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan memiliki kecenderungan 1,430 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga > 4 orang memiliki kecenderungan 3,452 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemiskinan rumah tangga bekerja di Provinsi NTB tahun 2017 di wilayah perkotaan maupun perdesaan antara lain, sebagian besar kepala rumah tangganya bekerja dengan status pekerjaan informal, tidak memiliki tabungan, tidak mengikuti kredit usaha, kepala rumah tangganya berjenis kelamin laki-laki, jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang dan tingkat pendidikan kepala rumah tangganya ≤ SMP. Karakteristik yang membedakan kemiskinan rumah tangga bekerja di wilayah perkotaan dan perdesaan adalah sektor pekerjaan kepala rumah tangga. Di wilayah perdesaan sebagian besar kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian, sedangkan di perkotaan bekerja di sektor non pertanian.

Faktor ekonomi yang signifikan positif memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di wilayah perkotaan maupun perdesaan Provinsi NTB tahun 2017 adalah sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, dan kepemilikan tabungan. Faktor sosial yang signifikan positif memengaruhi status kemiskinan di wilayah perkotaan adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Sedangkan faktor sosial yang signifikan positif memengaruhi status kemiskinan di wilayah perdesaan adalah jenis kelamin kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga.

Di wilayah perkotaan Provinsi NTB tahun 2017, rumah tangga bekerja yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, status pekerjaan informal, tidak memiliki tabungan, dengan kepala rumah tangga perempuan, jumlah anggota rumah tangganya > 4 orang dan tingkat pendidikan kepala rumah tangganya ≤ SMP memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin. Sedangkan di wilayah perdesaan, rumah tangga bekerja yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, sektor pekerjaan informal, tidak memiliki tabungan, dengan kepala rumah tangga perempuan dan jumlah anggota rumah tangganya > 4 orang memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia 2016*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Buku 4 Konsep dan Definisi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas Maret 2017)*. Jakarta: BPS.
- Djamaluddin, S. (2017). How to Lower the Poverty? Population Control and Increase of Asset Ownership. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 267–288.
- Hermanto, R., Zulham, & Seftarita, C. (2016). Analisis Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2015. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2, 218–235.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Nurkse, R. (1953). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries (1953). In *Trade and Development*. New York: Oxford University Press.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, 10, 1–11.
- Problem of Capital Formation*. (n.d.).
- Rakhmindyarto, & Syaifullah. (2017). Keuangan Inklusif dan Pengentasan Kemiskinan. *Artikel dan Opini Kementerian Keuangan*. Retrieved July 30, 2018, from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/keuangan-inklusif-dan-pengentasan-kemiskinan/>.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 01(2), 17–33.
- Rusnak, Z. (2012). Logistic Regression Model In Poverty Analyses. *Ekonometria Econometrics*, 1, 9–23.
- Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 1–11.
- Suman, A. (2007). Pemberdayaan Perempuan, Kredit Mikro, dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9, 62–72.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank Institute. (2005). *Introduction to Poverty Analysis*. World Bank.